

**INOVASI PELAYANAN KESEHATAN MELALUI PROGRAM OKE SINGIRKAN DIARE DENGAN OBSERVASI PANGAN AMAN, MENCUCI TANGAN PAKAI SABUN DAN AIR MINUM AMAN (POSKO PAMAN) OLEH UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PUSKESMAS WATES KOTA MOJOKERTO**

**AHMAD RIZAL ZAKKY GHUFRON**

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
ahmad.17040674082@mhs.unesa.ac.id

**Trenda Aktiva Oktariyanda**

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
trendaoktariyanda@unesa.ac.id

**Abstrak**

Pada tahun 2015 terdapat 827 jiwa yang terkena penyakit diare di lingkungan Kelurahan Wates Kota Mojokerto. Diare menduduki 10 penyakit terbanyak di lingkungan Kelurahan Wates. UPT. Puskesmas Wates Kota Mojokerto hadir dengan inovasi POSKO PAMAN (Program Oke Singkirkan Diare dengan Observasi Pangan Aman, Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Minum Aman) untuk mengatasi penyakit diare. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan Inovasi Pelayanan Kesehatan Melalui Program Oke Singkirkan Diare Dengan Observasi Pangan Aman, Mencuci Tangan Pakai Sabun Dan Air Minum Aman (POSKO PAMAN) Oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Wates Kota Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berjenis deskriptif. Dengan sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mendapatkan acuan data yang akurat serta bersifat objektif. Penelitian ini berfokus pada manajemen inovasi POSKO PAMAN yang dianalisis menggunakan teori manajemen inovasi oleh Utomo (2017) yakni Eksplorasi Ide dan Kebutuhan Inovasi, Inkubasi Inovasi, Diseminasi atau Difusi Inovasi, Aktualisasi Inovasi, Adopsi/Replikasi/Modifikasi Inovasi. Berdasarkan analisis menggunakan teori, POSKO PAMAN berhasil menurunkan angka penyakit diare, kebiasaan makan tidak aman, kebiasaan konsumsi air minum yang tidak aman serta berhasil merubah perilaku cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar agar membiasakan diri hidup bersih. Atas keberhasilan program POSKO PAMAN ini alangkah baiknya program ini bisa diterapkan untuk seluruh Kelurahan dan Posyandu yang ada di Kota Mojokerto.

**Kata Kunci:** inovasi pelayanan, pelayanan kesehatan, posko paman.

**Abstract**

In 2015 there were 827 people affected by diarrhea in the Wates Village, Mojokerto City. Diarrhea occupies the top 10 diseases in Wates Village. UPT. Puskesmas Wates Mojokerto City comes with the innovation POSKO PAMAN (Okay Program to Get Rid of Diarrhea with Observation of Safe Food, Washing Hands with Soap and Safe Drinking Water) to treat diarrhea. The purpose of this study is that the researcher wants to describe the Health Service Innovation through the Okay Sing Diarrhea Program with Observation of Safe Food, Washing Hands with Soap and Safe Drinking Water (POSKO PAMAN) by the Technical Implementation Unit (UPT) of Puskesmas Wates, Mojokerto City. The method used in this research is descriptive qualitative type. With the main data sources in this study are interviews, documentation, and observations to obtain accurate and objective data references. This research focuses on POSKO PAMAN innovation management which is analyzed using innovation management theory by Utomo (2017), namely Exploration of Ideas and Needs for Innovation, Innovation Incubation, Dissemination or Diffusion of Innovation, Actualization of Innovations, Adoption / Replication / Innovation Modification. Based on analysis using theory, POSKO PAMAN has succeeded in reducing the number of diarrheal diseases, unsafe eating habits, unsafe drinking water consumption habits and has succeeded in changing the behavior of washing hands with soap properly and correctly in order to get used to living clean. For success of the POSKO PAMAN program, how good it is that this program can be applied to all Kelurahan and Posyandu in Mojokerto City.

**Keywords:** service innovation, health services, posko paman.

## PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan di Indonesia tetap menjadi isu yang cukup kompleks dan beragam jenis permasalahan kesehatan muncul seiring perkembangan zaman. Kesehatan adalah bagian terpenting bagi semua manusia karena tanpa adanya kesehatan maka manusia akan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun sayangnya, hingga saat ini rupanya masih banyak manusia yang menganggap remeh akan pentingnya kesehatan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan adalah lingkungan. Lingkungan terdiri dari Abiotik dan Biotik. Komponen abiotik ialah suatu yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik ialah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri) (Puskesmas Wates 2019). Oleh karena itu, kita sadar bahwa lingkungan memiliki banyak komponen yang dimana virus & bakteri menjadi bagian dari komponen tersebut. Pentingnya kesadaran untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih sangat berperan dalam menghindarkan manusia dari berbagai jenis penyakit. Namun sebaliknya, jika manusia berada pada lingkungan yang kumuh dan menjalani pola hidup yang tidak higienis hal tersebut sangat memungkinkan untuk memicu adanya penyakit.

Adapun beberapa penyakit yang memungkinkan muncul karena faktor lingkungan yang kumuh diantaranya DBD (Demam Berdarah Dengue), ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan diare. DBD adalah virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Nyamuk penyebab DBD tersebut selalu berada pada area yang kumuh/tidak bersih. ISPA adalah infeksi virus umum yang memengaruhi hidung, tenggorokan dan saluran udara. Penyebab utama ISPA adalah menghirup udara kotor yang terjadi akibat lingkungan yang kumuh (Puskesmas Wates 2019).

Sedangkan faktor pemicu munculnya diare salah satunya adalah adanya lingkungan yang kumuh yang tidak memiliki sarana air bersih. Pengertian diare sendiri ialah sebuah penyakit di saat tinja atau fases berubah menjadi lembek atau cair yang biasanya terjadi paling sedikit tiga kali dalam 24 jam. Diare bisa menyerang kapan dan dimana saja bahkan saat liburan. Para wisatawan yang pergi melancong liburan kemungkinan mengalami diare berdasarkan data studi disentri dari Steffen (2005:1) adalah 7% di Goa, India, 5% di Mombasa, Kenya, dan 2% di Jamaika dan Fortaleza, Brasil, dan lebih dari 10% tercatat di Afrika Utara dan Turki.

Diare bukanlah sebuah permasalahan baru mengingat bahwa di negara industri relatif sedikit pasien yang meninggal akibat diare. Menurut WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF ada sekitar 2 miliar kasus

penyakit diare di seluruh dunia setiap tahun. 1,9 juta anak di umur 5 tahun meninggal karena diare dan kebanyakan dari negara berkembang. Dari semua kematian anak karena diare, 78% terjadi wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Farthing dkk. 2013:13).

Di Indonesia diare masih menjadi isu permasalahan yang besar. Terdapat 4235 kasus diare dengan 2537 (59,9%) laki-laki dan 1698 (40,1%) pasien wanita yang terjadi di Indonesia. Di antara 4235 kasus, hingga 3624 (86%) kasus adalah anak di bawah 24 bulan dan 611 (14,45%) kasus adalah anak-anak berusia 25–59 bulan. Selama 2006, 2009, 2010 (Nirwati dkk. 2016:2).

Tabel 1: Penelitian Nirwati et al, (2016: 3)

Karakteristik	Tahun					
	2006		2009		2010	
	RV Positif	No Tes	RV Positif	No Tes	RV Positif	No Tes
Umur (Bulan)						
0-5	189	441	84	200	86	184
6-11	468	790	141	288	186	324
12-23	448	746	172	311	190	340
24-59	140	316	59	160	57	135
Jenis Kelamin						
Pria	777	1384	278	565	316	588
Wanita	468	909	178	394	203	395
Rumah Sakit						
Sardjito	116	353	45	149	32	99
Hasan Sadikin	87	184	131	290	132	248
Sanglah	355	605	104	239	144	306
Mata ram	687	1151	176	281	211	330
	1245	2293	456	959	519	983

Sumber : *Jurnal Detection of group A rotavirus strains circulating among children with acute diarrhea in Indonesia 2016*

Berdasarkan tabel diatas dari penelitian terdahulu Nirwati et al (2016) penyakit diare bukanlah sebuah penyakit yang bisa dianggap remeh. Kategori RV positif pada kolom tabel menandakan yang positif terkena diare. Tingginya kasus diare di Indonesia menunjukkan ketidakberhasilan pemerintah dalam menangani kasus diare, sehingga tak heran jika Indonesia masuk dalam peringkat tertinggi dengan banyaknya kasus diare. Di Jawa Timur sendiri, cakupan pelayanan penderita diare pada Balita yang datang ke sarana kesehatan masih belum memenuhi dari perkiraan jumlah yang terkena diare

(Insidens Diare Balita dikali jumlah Balita di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia 2018 cakupan pelayanan diare Balita di Jawa Timur sebesar 48,48% dari jumlah penduduk sebesar 39.500.851 jiwa. Ini menandakan kurangnya pelayanan kesehatan diare pada Balita di berbagai kota yang ada pada provinsi Jawa Timur. Seperti halnya yang terjadi di Kota Mojokerto tepatnya di Kelurahan Wates yang menjadi daerah rentan dengan banyaknya kasus diare. Kelurahan Wates terbagi menjadi 26 RW dan 98 RT merupakan salah satu kelurahan terbesar di Kota Mojokerto.

Kelurahan tersebut telah mendeklarasikan ODF (*Open Devocation Free*), disamping itu kegiatan STBM pilar 4 pengelolaan sampah melalui kegiatan Bank Sampah Terpadu (Sate) dan cuci rumah sudah berjalan dengan baik. Serta satu-satunya kelurahan di Kota Mojokerto yang sudah melaksanakan STBM Pilar 1 (Stop BABS). Warga masyarakat sudah tidak ada Buang Air Besar (BAB) sembarangan, sehingga sumber pencemaran yang berasal dari tinja manusia sudah tidak lagi mencemari lingkungan. Namun di Kelurahan Wates, penyakit diare masih masuk dalam kategori 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja UPT. Puskesmas Wates.

Berdasarkan data kunjungan berbasis lingkungan di UPT. Puskesmas Wates pada tahun 2015, diare menduduki peringkat pertama (827 kasus), kedua *Pneumonia* (99 kasus), ketiga *suspec BD* (54 kasus). Sehingga dilakukanlah penelusuran faktor resiko penyebab diare melalui kegiatan Yankesling (Pelayanan Kesehatan Lingkungan) mulai tahun 2015. Dan diperoleh data penderita diare yang makan tidak aman 56,56 %. Sedangkan tidak cuci tangan pakai sabun 51,85 % dan konsumsi air minum yang tidak aman 48, 15%.

Tingginya kasus kesehatan berdasarkan kunjungan tersebut diperlukannya sebuah pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan sebagai segala bentuk aktivitas yang diselenggarakan oleh agen-agen publik/pemerintah yang memiliki otoritas di bidang kesehatan dan didukung oleh fasilitas-fasilitas kesehatan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Mulai dari pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan kesadaran akan kesehatan (Asmara dan Rahayu 2019:61). Untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan pelayanan kesehatan di Puskemas, setiap daerah ataupun lini instansi mulai mengembangkan berbagai bentuk strategi atau inovasi (Eprilianto, Sari, dan Saputra 2019:33).

Tercetuslah inovasi POSKO PAMAN (Program Oke Singirkan Diare dengan Observasi Pangan Aman, Mencuci Tangan Pakai Sabun dan Air Minum Aman) dari UPT. Puskesmas Wates untuk mengatasi masalah kesehatan keluarga dan masyarakat. Program inovasi POSKO

PAMAN merupakan salah satu wujud implementasi dari upaya Promotif dan Preventif di bidang kesehatan lingkungan dengan metode pemberdayaan masyarakat.

Inovasi POSKO PAMAN bertujuan sebagai suatu tempat atau wadah untuk melakukan kegiatan pemeriksaan bahan tambahan pangan berbahaya yang dilarang beredar di Indonesia seperti *boraks, formalin, rhodamin B, methanyl yellow*. Perlu diketahui Boraks adalah senyawa berbentuk kristal putih tidak berbau dan stabil pada suhu dan tekanan normal. *Formalin* adalah larutan tidak berwarna dan baunya sangat menyengat yang biasanya digunakan untuk mengawetkan mayat. *Rhodamin B* adalah pewarna sintetis berbentuk kristal merah keunguan. *Methanyl Yellow* adalah pewarna sintetis kuning kecoklatan berbentuk serbuk yang digunakan untuk tekstil dan cat (Puskesmas Wates 2019). Bahaya nya bahan dari uraian penjelasan tersebut membuat POSKO PAMAN sebagai wadah pemeriksaan pangan.

Inovasi POSKO PAMAN memuat 2 pilar dari STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), yang terdiri dari 5 pilar kegiatan yaitu : 1. Stop buang air besar sembarangan (Stop BABS) 2. Mencuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir 3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAM-RT) 4. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 5. Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga. Pilar yang dipakai POSKO PAMAN yakni pilar 2 dan pilar 3. Pilar 2 adalah pembiasaan masyarakat mencuci tangan pakai sabun dalam melaksanakan kegiatan ataupun setelahnya. Pilar 3 adalah memeriksakan makanan sebelum dikonsumsi agar aman untuk tubuh. Mulai dari pengelolaan air, bahan makanan dan alat yang digunakan untuk memproses makanan. Agar jika hendak dimakan aman untuk tubuh.

POSKO PAMAN merupakan wujud implementasi program dari Peraturan Walikota Mojokerto No. 1 Tahun 2015 tentang STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat). Bahwa dalam rangka memperkuat upaya perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat, serta meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar, perlu penyelenggaraan sanitasi total berbasis masyarakat.

Dalam penyelenggaraan tentang STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) diperlukan sebuah kader tenaga kesehatan. Kader tenaga kesehatan berfungsi untuk mengatasi kekurangan profesional kesehatan di tingkat kota, khususnya di daerah kelurahan (Couper dan Hugo 2014:2). Oleh karena itu, demi kelancaran POSKO PAMAN maka dikeluarkannya Surat Keputusan Lurah WATES Nomor : 188.4/54/417.504/2018 Tentang Kader POSKO PAMAN. Untuk menunjang pelaksanaan program agar berjalan efektif yang berlandaskan hukum.



3. Diseminasi atau Difusi Inovasi: diseminasi memiliki tujuan untuk menginspirasi pihak lain. Sedangkan difusi memiliki arti penyebaran sehingga kalau jadi digabungkan memiliki pengertian suatu instansi dapat menginspirasi instansi lainnya dengan inovasi yang dibuatnya. Pada indikator ini membahas tentang percepatan dan pertukaran informasi mengenai inovasi.

4. Aktualisasi Inovasi: pada indikator ini membahas mengenai tata pelaksanaan inovasi yang diselenggarakan instansi pemerintah daerah. Dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan monitoring dan juga evaluasi. Dari kegiatan monitoring dan evaluasi tersebut diharapkan sebuah penerapan inovasinya akan menjadi lebih baik untuk kedepannya.

5. Adopsi/Replikasi/Modifikasi Inovasi: pada indikator ini membahas bahwa suatu instansi boleh mengadopsi inovasi yang ada pada instansi lainnya. Instansi yang ingin mengadopsi inovasi dari sebuah instansi lain haruslah memodifikasi inovasi tersebut untuk dapat terhindar dari praktek plagiarisme atau penjiplakan. Biasanya inovasi yang diadopsi akan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pelayanan dari instansi terkait.

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dianggap mempunyai kompetensi serta paling mengetahui terkait kajian yang akan diteliti. Subyek penelitian akan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu, atau dengan kata lain pertimbangan tersebut karena yang menjadi sampel dianggap lebih tau dengan apa yang ingin peneliti ketahui. Adapun subyek penelitian dari artikel ini adalah Ibu Nur Rachmah, ST. Selaku Penanggung Jawab UKM Kesehatan Lingkungan dan Warga Kelurahan Wates yakni Bapak Rudi selaku Ketua RW Argopuro. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan acuan data yang akurat serta bersifat objektif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) jenis data yakni data primer dan data sekunder.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seiring dengan berjalannya program POSKO PAMAN pada tahun 2016 – 2017, hal tersebut rupanya mulai membuahkan hasil yang diharapkan. Adapun beberapa dampak yang mulai terlihat diantaranya yakni angka penyakit diare mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2015 sebesar 827 kasus menjadi 822 kasus (2016), 797 kasus (2017). Data pelayanan kesehatan lingkungan bagi penderita diare diperoleh capaian penurunan kebiasaan konsumsi makanan tidak aman dari 56,56 % (2015), menjadi 42,86 % (2016), 25,93 % (2017).

Penurunan kebiasaan tidak cuci tangan pakai sabun dari 51,85% pada 2015 menjadi 50% di tahun 2016 kemudian terjadi peenurunan kembali sebesar 44,45% 2017. Kemudian untuk penurunan kebiasaan konsumsi air minum tidak aman turun dari 48,15% pada tahun 2015, menjadi 11,11% , namun pada periode tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan presentase menjadi sebesar 14,81% di tahun 2017.

Dari hasil pemantauan pada sebelumnya cakupan pelayanan diare balita belum memenuhi target 81,7 %. Sehingga penemuan diare di masyarakat perlu ditingkatkan. Salah satu program yang cocok untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan diare adalah POSKO PAMAN yang implementasi kegiatannya ada di Posyandu. Proses pelacakan penderita balita ada di meja 5 pojok oralit, sedangkan intervensi penanganan diare ada 3 macam kegiatan yakni keamanan pangan, cuci tangan pakai sabun dan air minum aman.

Program POSKO PAMAN di tahun 2018 berjalan dengan 3 bentuk kegiatan, yaitu kegiatan khusus dari program kesehatan lingkungan, kegiatan lintas program dan lintas sektor dan kegiatan murni dari masyarakat. Kegiatan Kesehatan Lingkungan yang di danai dari DAU dan BOK 2018 terdiri dari berbagai rangkaian yakni Inspeksi sanitasi air bersih yang sudah dilakukan di 17 rumah. Pertemuan Paguyuban Depot Air Minum (DAM) yang dilakukan di bulan April 2018, dengan sasaran pengusaha DAM, Kader motivator setempat dan Pokja Kelurahan Sehat. Perhatian khusus tentang pengolahan air memang diperlukan untuk mengurangi dampak wabah terkait air minum. Menurut penelitian dari Craun et al, (2010) terdapat 833 wabah terkait dengan air minum, air yang tidak dikonsumsi, dan air yang tidak diketahui tujuannya. 577.991 kasus penyakit, 106 kematian dilaporkan selama tahun 1971 sampai 2006. Oleh karena itu terselenggaranya pemeriksaan air minum di Depot Air Minum (DAM) agar memastikan air minum aman.

Pemeriksaan air minum di Depot Air Minum (DAM) dengan cara mengambil sampel hasil olahan DAM untuk diperiksa mikrobiologinya di laboratorium Puskesmas Wates secara kualitatif. Sasaran DAM yang diperiksa adalah DAM baru, DAM yang bermasalah atau DAM yang hasil pemeriksaan sebelumnya tidak memenuhi syarat. Pemeriksaan DAM dilakukan sebanyak 6 kali, antara lain di DAM Ar Rahmah, DAM Tirto Agung dan DAM RR Cell. Pengambilan sampel air minum penderita diare dan gatal dengan diperiksa di laboratorium mikrobiologi air minum secara kualitatif. Penderita yang di datangi rumahnya adalah penderita diare/gatal yang sudah dikonseling di pelayanan kesehatan lingkungan Puskesmas Wates. Pengambilan sampel dalam 1 tahun diambil sebanyak 13 titik.

POSKO PAMAN juga melakukan pembinaan dan pemeriksaan lingkungan fisik sekolah. Ini merupakan kegiatan POSKO PAMAN karena kegiatannya memeriksa suhu ruang kelas, kelembaban dan pencahayaan ruang kelas serta memeriksa kondisi kantin sebagai tempat pengolahan makanan dan minuman. Pemeriksaan kantin sebagai upaya pentingnya program gizi sekolah karena berkontribusi pada pembelajaran yang sehat dan lingkungan yang atraktif. Lingkungan ini seharusnya kondusif untuk pembelajaran, menyediakan makanan selama jam sekolah sebagai sebuah insentif bagi anak-anak untuk bersekolah secara teratur dan masalah malnutrisi (Mawela dan van den Berg 2020:32). Kegiatan ini dilakukan di 13 sekolah yakni di lingkungan sekolah tingkat SD dan SMP yang ada di Kelurahan Wates.

Tidak hanya melakukan pemeriksaan lingkungan fisik sekolah, POSKO PAMAN juga melakukan pembinaan Tempat Pengolahan Makanan (TPM) / Industri Makanan dilakukan dengan mengundang pengusaha TPM yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wates, dalam 1 tahun dilakukan 3 kali. Sasaran TPM yang diundang untuk dibina dan digilir antara lain meliputi : Depot, catering, lijo sebagai penjual bahan baku, dan PKL. Pemantauan kualitas Tempat Pengolahan Makanan (TPM) dilakukan dengan mengisi cek list pemeriksaan TPM, disamping itu dilakukan pembinaan langsung serta mengambil sampel makanan untuk diperiksa di laboratorium Puskesmas Wates. Kemudian untuk TPM yang dapat dikategorikan telah memenuhi syarat, akan diberikan stiker “Aman Pangan”. Konsep sistem pangan mengacu pada proses yang berubah menjadi alami dari manusia yang membuat sumber daya dan masukan menjadi makanan (Herforth dkk. 2014:9). Kegiatan ini dilakukan di 8 TPM.

Evaluasi POSKO PAMAN dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun, diselenggarakan pada awal tahun 2018 untuk membahas hasil kegiatan POSKO PAMAN 2017 dan diakhir 2018 untuk membahas hasil kegiatan tahun 2018. Yang terlibat dalam rapat evaluasi POSKO PAMAN di sini adalah tim POSKO PAMAN : PKK, Kader motivator, Guru dan Pengusaha TPM. Pembinaan kantin sekolah dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun. Sasaran pembinaan 1 dengan sasaran pengelola kantin sekolah dan sasaran ke-2 adalah PKL yang ada di depan sekolah. Komunitas pengecer/PKL pada khususnya memainkan peran unik dalam kesehatan masyarakat, karena mereka sering kali lebih terlibat dengan pelanggan dan penargetan intervensi lingkungan ritel komunitas makanan telah terbukti memiliki pengaruh kesehatan dan promosi kesehatan (Walker dkk. 2020:296). PKL yang sudah dibina mendapatkan stiker binaan Puskesmas Wates. Pembinaan dari Puskesmas Wates terus berlanjut hingga melakukan berbagai upaya pembinaan seperti pembinaan Upaya

Kesehatan Kerja (UKK), pembinaan pada Bazar Hatra dan Pembinaan Poskesdes/Poskeskel.

Upaya Kesehatan Kerja (UKK) yang didirikan pada tahun 2018 adalah Pos UKK Cassava. Salah satu produk yang dihasilkan adalah kerupuk khas Mojokerto, sehingga POSKO PAMAN juga turut masuk dalam kegiatan UKK ini dengan menggunakan kaca mata keamanan pangan di industri rumah tangga. Mengeksplorasi industri makanan yang berkembang dapat meningkatkan asupan *mikronutrien* (Zat gizi mikro ) dengan memanfaatkan *fortifikasi* (proses penambahan *mikronutrien* pada makanan ) pangan yang digunakan sebagai bahan dalam makanan olahan. Legislasi dan standarisasi dapat menjadi alternatif sebagai pengurangan celah dalam industri makanan untuk diadakannya produk *nonfortifikasi*. Eksplorasi digunakan untuk menyikapi industri makanan agar dapat meningkatkan mikronutrien dalam skala besar (Spohrer dkk. 2013:58).

Bazar Hatra adalah puncak kegiatan dari paguyuban hatra untuk melakukan promosi dan pembinaan terhadap anggota-anggotanya dengan menggelar dagangan produksi dari hatra maupun IRTP yang ada di kelurahan Wates. Bazar hatra ini juga menampilkan demo cara membuat jamu sehat, dengan peralatan masak dan kemasan yang aman serta komposisi dari bahan yang tidak mengandung unsur kimia berbahaya. Sebelum bazar hatra ini digelar para pedagang diwajibkan memeriksakan sampel makanan yang akan di jual untuk di periksa pada stan POSKO PAMAN. Pada stan POSKO PAMAN ini kader bekerja memeriksa sampel makanan untuk diperiksa apakah makanan mengandung *boraks, formalin, rhodamin B dan methanyl yellow*, selain itu POSKO PAMAN juga bisa melakukan uji yodium pada garam.

Pembinaan Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) / Poskeskel (Pos Kesehatan Kelurahan) merupakan pembinaan upaya kesehatan dengan bersumber daya masyarakat desa yang dilakukan dan bertempat di lingkungan Poskesdes / Poskeskel. Poskesdes/Poskeskel melayani segala keluhan masyarakat mengenai kesehatan desa sebelum penanganan lebih lanjut ke puskesmas. Masalah kesehatan yang ditangani pun beragam mulai dari penyakit biasa hingga kronis. Untuk penanganan penyakit kronis ada sebuah yang disebut dengan Program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis).

Prolanis adalah program pengelolaan penyakit kronis dimana anggotanya adalah pasien BPJS yang menderita penyakit kronis seperti Diabetes Militus (DM) dan Hipertensi (HT). Komunitas ini didirikan oleh BPJS bekerjasama dengan Puskesmas Wates. Kegiatan rutin dilakukan 1 bulan sekali antara lain olah raga senam, pemeriksaan laboratorium dan penyuluhan/pembinaan. Dalam pembinaan Prolanis, materi POSKO PAMAN disampaikan karena sangat cocok untuk menjaga

kesehatan warga atau masyarakat. Hal tersebut diharapkan mampu menularkan informasi keamanan pangan, cuci tangan pakai sabun dan air minum aman kepada anggota yang lain. Kegiatan ini telah mendapat dukungan dari BPJS sebagai penyelenggara kesehatan.

Semua data kesehatan dari pembinaan Poskesdes/Poskeskel selanjutnya di simpan sebagai bahan untuk koordinator kegiatan UKBM (Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat), intervensi terhadap permasalahan kesehatan, pengelolaan dana sosial kesehatan kelurahan Wates. Program POSKO PAMAN ini bisa berkesinambungan karena POSKO PAMAN sudah dimasukkan ke dalam struktur organisasi Poskesdes/Poskeskel Kelurahan Wates.

Terkait dengan pembinaan, bapak Rudy selaku Ketua RW Argopuro juga menuturkan program POSKO PAMAN dari Puskesmas Wates juga melakukan pengkajian ulang rumah tidak sehat di lingkungan Argopuro. Pengkajian ulang rumah tidak sehat dilakukan dengan bantuan tenaga kader motivator yang melakukan survey rumah di Kelurahan Wates untuk dikaji ulang, untuk memastikan apakah ada perubahan dengan kondisi di tahun sebelumnya. Kegiatan ini masuk dalam kategori POSKO PAMAN karena kader juga melakukan survey air minum yang dikonsumsi oleh warga masyarakat yang meliputi air minum dalam kemasan, isi ulang & air rebusan. Promosi rumah tidak sehat dilakukan dengan sasaran KK (Kartu Keluarga) yang memiliki rumah tidak sehat untuk dibina agar timbul upaya dari pemilik rumah menjadi lebih baik dan menjadikan rumah mereka sehat. Stabilitas perumahan dan kepadatan penduduk berdampak pada kesehatan anak-anak dan perkembangannya, terutama untuk pernapasan sehingga ketersediaan dan keterjangkauan perumahan berkualitas sangatlah diperlukan (Miller dkk. 2020:268). Pembinaan rumah tidak sehat ini dilakukan dengan sasaran kader yang sudah melakukan survey rumah sehat, pemaparan hasil dan menghitung jumlah tidak sehat yang kedepannya perlu dilakukan pembinaan supaya bisa menjadi sehat.

Puskesmas Wates selain melakukan pembinaan juga menambahkan sosialisasi untuk menyebarluaskan POSKO PAMAN diantaranya melalui Posbindu atau Pos Pembinaan Terpadu yang merupakan kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor resiko penyakit tidak menular reintegrasi. Serta gangguan akibat kecelakaan dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dikelola oleh masyarakat melalui pembinaan terpadu. Posbindu merupakan UKBM (Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat) dengan sasaran umur >15 tahun sampai lansia. POSKO PAMAN juga mempunyai manfaat untuk mencegah penyakit tidak menular antara lain penyakit kanker akibat mengkonsumsi makanan yang mengandung

bahan berbahaya seperti *boraks, formalin, rhodamin B* dan *methanyl yellow*.

Penyuluhan diare yang merupakan sosialisasi dari Puskesmas Wates tidak hanya dilakukan di Posyandu saja. Penyuluhan ini juga dilakukan di kantong-kantong diare (tempat khusus penanganan diare). Pada tahun 2018 kantong diare ada pada RW Bancang 1. Materi yang disampaikan antara lain hal-hal yang dapat menyebabkan diare. Diare yang terjadi pada balita biasanya karena ibu balita belum mengetahui cara mensteril botol susu, maupun berapa botol susu yang perlu disediakan, cara menyeduh susu formula yang benar sehingga tidak mengurangi nilai gizi untuk balita. Dengan pengetahuan ini, diharapkan ibu balita bisa menyediakan tempat susu yang aman dan tidak menyebabkan diare.

Kegiatan Lintas Sektor dan Lintas Program yang merupakan program POSKO PAMAN dilakukan dengan berbagai rangkaian diantaranya yakni rapat koordinasi lintas sektor dilakukan 1 tahun 3x. Pada kesempatan ini, program POSKO PAMAN disampaikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Keberlanjutan setelah melakukan rapat koordinasi lintas sektor, kader POSKO PAMAN melakukan sebuah Survey Mawas Diri (SMD). SMD berguna untuk mengukur ketercapaian kegiatan POSKO PAMAN di masyarakat di tahun 2017, dimasukkanlah poin kegiatan POSKO PAMAN dalam kuesioner SMD antara lain : Tingkat pengetahuan masyarakat tentang *boraks, formalin, Rhodamin B* dan *Methanyl yellow*, keaktifan masyarakat dalam memeriksakan makanan di Posyandu dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun.

Dalam Survey Mawas Diri, kader juga melakukan Survey Keluarga Sehat. Survey Keluarga Sehat di Kelurahan Wates ini dilakukan pada bulan April-Juli 2018. POSKO PAMAN juga turut andil dalam survey keluarga sehat ini dengan membagikan pin KESGA (Kesehatan Keluarga) POSKO PAMAN yang berisikan pesan-pesan POSKO PAMAN antara lain : Gunakan air dan bahan baku pangan yang aman, masak pangan dengan seksama, cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, konsumsi air minum aman dan jaga kebersihan. Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) adalah pertemuan perwakilan desa beserta tokoh masyarakat dan petugas untuk membahas hasil survey mawas diri (SMD) dan merencanakan penanggulangan masalah kesehatan yang ditemukan dari hasil SMD. SMD juga merupakan konsep pemantauan dan pengendalian yang harus melibatkan warga secara pribadi karena warga merupakan salah satu pelanggan dari Kota Pemerintah, dalam artian dari pelanggan kami adalah sumber informasi utama untuk mengetahui kelemahan layanan untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang (Oktariyanda dan Rahaju

2018:2). Musyawarah masyarakat desa dilakukan pada tanggal 29 November 2018.

Selanjutnya berkaitan dengan Pelatihan kader tiwisada dan kader KKR (Kader Kesehatan Remaja). Peran kader tiwisada diantaranya yakni : mampu menolong dirinya, orang lain untuk hidup sehat, serta membina dan mengajak orang-orang untuk hidup sehat, kader kadersada jika dilihat dari segi usianya, mereka rata-rata duduk di bangku SD kelas 3 sampai 5 dengan usia 9-12 tahun, sedangkan untuk kader kesehatan remaja batasan usianya 12-24 tahun, belum menikah dan masih tergantung dengan orang tuanya, biasanya mereka masih duduk di bangku SMP-SMA.

Mereka bisa diangkat menjadi kader karena mempunyai kemampuan yang lebih dibanding teman-teman sekolahnya, diantaranya mempunyai loyalitas tinggi, mau bekerja secara sukarela, suka menolong, mempunyai komunikasi yang aktif, sehingga sangat cocok sekali mereka dilatih menjadi kader POSKO PAMAN. Para kader akan bisa melakukan sosialisasi keamanan pangan kepada teman-temannya dan mengawasi jajanan yang dijual di sekolah. Kader tersebut juga mengingatkan untuk membiasakan cuci tangan pakai sabun untuk menghilangkan bakteri setelah melakukan berbagai aktifitas. Mengingat anak sekolah mudah dalam penyebaran penyakit menular, membiasakan anak mencuci tangan dengan benar memungkinkan kecil penyebaran penyakit menular (Lopez-Quintero, Freeman, dan Neumark 2009:94).

Terlebih seringnya mereka berinteraksi dan menggunakan uang untuk dibelanjakan sebagai jajanan mereka. Uang adalah benda yang mudah dihindangi bakteri. Ini bisa terjadi karena kontaminasi mata uang dari makanan yang sudah terkontaminasi tinja atau sumber lain dari *E. coli* (*Escherichia coli*). Kelembaban, keringat, udara dan faktor lain dari makanan pada suhu area adalah kekuatan pendorong kontaminasi dan kelangsungan hidup *E. coli* pada mata uang dengan risiko kontaminasi lebih lanjut ke makanan (Hiko dkk. 2016:3). Apabila suatu saat terjadi kelalaian yang dilakukan oleh teman atau penjual di kantin sekolah, mereka bisa memberikan kritik dan saran, agar keamanan pangan di sekolah bisa terjaga dengan baik.

Pelatihan kader tiwisada dan kesehatan remaja ini bertempat di Puskesmas Wates, dengan isi materi 5 kunci diantaranya keamanan pangan jajanan anak sekolah, ciri-ciri bahan berbahaya pada pangan, akibat mengkonsumsi bahan berbahaya yang dicampurkan di dalam pangan, 6 langkah cuci tangan pakai sabun, mengkonsumsi air minum aman dengan tidak membeli minuman dingin dengan es batu dari balok. Kegiatan mandiri masyarakat merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Seperti halnya POSKO PAMAN di Posyandu. Jumlah Posyandu mengarah pada perilaku kesehatan yang positif, memperbaiki manajemen stres, merasa energik dan

di kelurahan Wates ini ada 26 Posyandu, jumlah taman Posyandu ada 10 tempat.

Hampir semua Posyandu menginginkan POSKO PAMAN membuka meja dan memberikan pelayanan setiap bulan secara rutin. Oleh karena keterbatasan jumlah reagen, POSKO PAMAN ini baru mampu berjalan rutin 3 bulan sekali di 5 taman Posyandu. Kegiatan POSKO PAMAN ini membidik Posyandu sebagai wahana penyampaian informasi dan edukasi. Karena Posyandu merupakan tempat berkumpulnya masyarakat, balita dan keluarganya, sehingga di Posyandu sangat tepat untuk dijadikan sasaran POSKO PAMAN.

Untuk membuka POSKO PAMAN di Posyandu maka perlu dilakukan pembinaan bagi petugas Posyandu mengenai alur pemeriksaan pangan di Posyandu. Sehingga kegiatan inti Posyandu tidak terganggu dengan keberadaan POSKO PAMAN. Di dalam ruangan Posyandu tersedia 5 meja yang terbagi menjadi : Meja 1 (pendaftaran), Meja 2 (penimbangan), Meja 3 (pencatatan), Meja 4 (penyuluhan gizi & KB), Meja 5 (Pojok oralit, imunisasi dan POSKO PAMAN). POSKO PAMAN berada di posisi meja paling akhir supaya tidak mengganggu kegiatan inti Posyandu.

Kegiatan POSKO PAMAN di Posyandu ini meliputi : Penyuluhan keamanan pangan, cuci tangan pakai sabun, air minum yang aman serta penyakit diare. Pengujian pangan baik yang dikonsumsi oleh balita maupun keluarganya juga dilakukan untuk mendeteksi keamanan pangan secara rutin. Pada tahun 2016, POSKO PAMAN berdiri di 3 Posyandu antara lain : Raung – Merapi, Batok – Bromo, Panderman 2, Kawi, Wates 1. Tahun 2018 berkembang di 10 Posyandu : Raung – Merapi, Batok – Bromo, Panderman 2, Kawi, Wates 1, Wates 2, Bancang 3, Griya Permata Ijen, dan magersari 2.

Puskesmas Wates juga melakukan sosialisasi keluarga sadar PAMAN di PKK kelurahan Wates yang hampir 100% isinya kaum ibu juga merupakan anggota PKK. Oleh karena itu komunitas PKK ini mempunyai peran strategis dalam penyebaran informasi POSKO PAMAN keluarga sadar PAMAN dan berperan penting dalam membina rumah tangganya masing-masing. Seorang PKK adalah seorang ibu yang mempunyai kedekatan dalam membina keluarga mulai urusan pangan. Apabila ibu PKK mendapatkan sosialisasi tentang keamanan pangan, minimal dapat dipraktekkan untuk kehidupan sehari-hari dan diajarkan di keluarganya sendiri. Terlebih untuk tidak membiasakan melewatkan sarapan agar tidak jajan sembarangan diluar. Sarapan merupakan bagian penting dari pola makan yang memberikan kontribusi terus menerus terhadap asupan nutrisi harian.

Ini terkait dengan peningkatan asupan energi, protein, zat besi, vitamin A dan vitamin C. Konsumsi sarapan membuat lebih sedikit memilih camilan tidak sehat. Melewatkan sebuah sarapan akan beresiko kelelahan dan



tingkat konsentrasi rendah, serta peningkatan risiko terkena obesitas (Seedat dan Pillay 2020:79). Pada tahun 2017 sosialisasi serentak dilakukan oleh kader keamanan pangan dari unsur PKK dari masing-masing RW tepatnya di bulan Oktober 2017, 1 kader keamanan pangan yang sudah dilatih bisa membawahi 1 RW dari 26 RW yang sudah melakukan sosialisasi terdapat 24 RW.

Dalam sosialisasi keluarga sadar PAMAN di PKK juga melakukan pembinaan keluarga yang merupakan upaya untuk memfasilitasi proses pemecahan masalah guna meningkatkan peran, fungsi dan kemampuan keluarga dalam membuat keputusan untuk memelihara kesehatan keluarga tersebut. Melalui pangan aman dan berkualitas, praktek cuci tangan pakai sabun yang benar serta air minum yang aman ditatanan keluarga diharapkan dapat mengantarkan keluarga tersebut menjadi keluarga sehat. Dari sisi keamanan pangan, dapur keluarga sebagai pusat mengolah pangan harus mendukung proses terbentuknya pangan aman dan berkualitas.

Dalam keluarga, peran seorang ibu rumah tangga sangatlah penting dalam mewujudkan pangan aman. Dengan cara membeli bahan pangan yang segar, cermat dalam membeli pangan olahan. Sehingga terolah menjadi makanan yang aman bagi keluarga. Disamping itu, proses perilaku cuci tangan pakai sabun terutama setelah keluar dari toilet, setelah memegang benda kotor, setelah memegang hewan peliharaan, sebelum makan, sebelum menyuapi bayi-balita dan sebelum masak.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mendapatkan informasi tentang bagaimana pihak Puskesmas Wates mensosialisasikan POSKO PAMAN.

“ Kami fasilitasi cara menyediakan air minum yang aman. Cara merebus air minum yang benar yaitu mendidihkan air dan menambahkan waktu perpanjangan 3-5 menit setelah mendidih. Cara menyimpan air minum dalam wadah yang aman dan cara mengambil air minum yang benar agar air tidak terkontaminasi dengan tangan. Disamping itu keluarga diberikan alternatif untuk memilih air minum yang aman dengan memilih air minum dalam kemasan atau air isi ulang dan air sumur yang sudah direbus terlebih dahulu. Dalam keluarga pastinya ada yang memilih meminum air dari direbus, faktor ini biasanya karena memiliki sumur. Meskipun begitu tak lupa untuk merebus air agar air tersebut matang. Jika air tidak matang beresiko diare atau penyakit lainnya. “-

Keterangan dari Ibu Nur Rachmah, ST. Selaku Penanggung Jawab UKM Kesehatan

Program POSKO PAMAN telah berhasil menurunkan kebiasaan konsumsi makanan tidak aman dari presentase

Lingkungan.

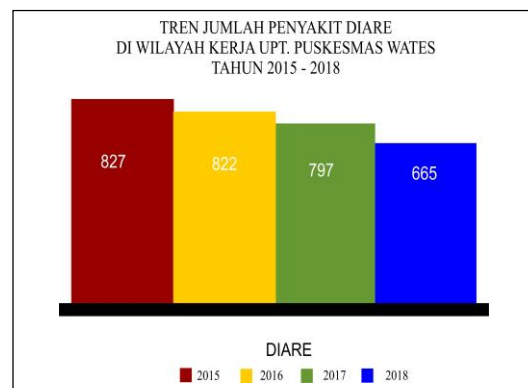
Bagan 1: Daftar 20 Penyakit



Sumber: UPT. Puskesmas Wates 2019

Pada gambar diatas, penyakit diare di tahun 2018 sudah tidak masuk dalam 10 penyakit terbanyak di UPT. Puskesmas Wates kemudian beralih menduduki peringkat 15. Program POSKO PAMAN telah berhasil menurunkan tren penyakit diare di rentang waktu 2015 – 2018. Menurunkan sebuah tren penyakit bukanlah hal yang mudah. Tidak bisa dipungkiri bahwa penyakit diare adalah sebuah penyakit yang mudah mengidap ke masyarakat. Itu menjadikannya sebuah penyakit yang berbahaya. Oleh karenanya, jika dapat merunkan secara signifikan maka program ini terlaksana dengan baik. Dapat dilihat pada bagan tren jumlah penyakit diare di wilayah UPT Puskesmas Wates pada rentang tahun 2015 - 2018 dibawah ini.

Bagan 2: Tren jumlah penyakit diare

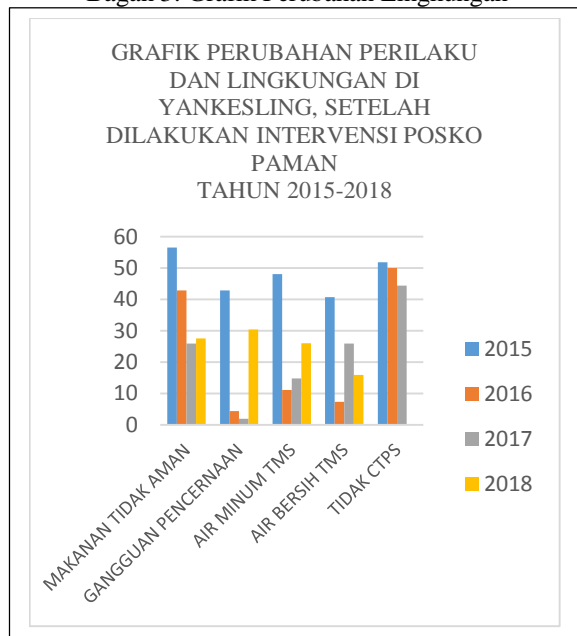


Sumber: UPT. Puskesmas Wates 2019

awal 56,56 % tahun 2015, 42,86% tahun 2016, 25,93% tahun 2017, 27,54% tahun 2018. Menurunkan kebiasaan

tidak cuci tangan pakai sabun 51,85% tahun 2015, 50% tahun 2016, 44,45% tahun 2017, 24,64% tahun 2018. Yang dapat dilihat pada bagan perubahan perilaku dan lingkungan dibawah ini.

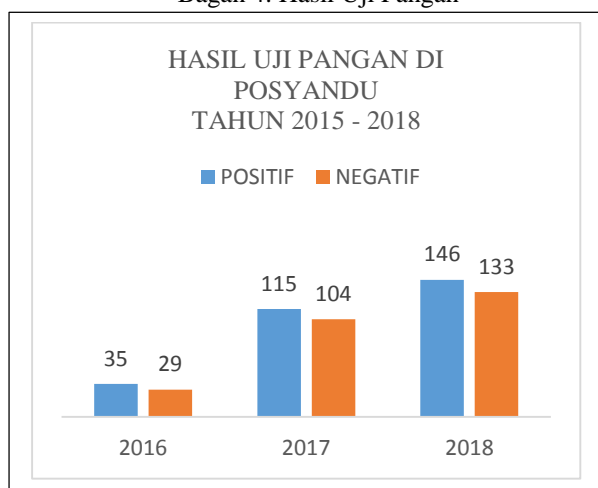
Bagan 3: Grafik Perubahan Lingkungan



Sumber: UPT. Puskesmas Wates 2019

Tingkat keamanan pangan yang ada di Posyandu semakin meningkat, ditunjukkan melalui hasil kegiatan uji pangan di Posyandu.

Bagan 4: Hasil Uji Pangan



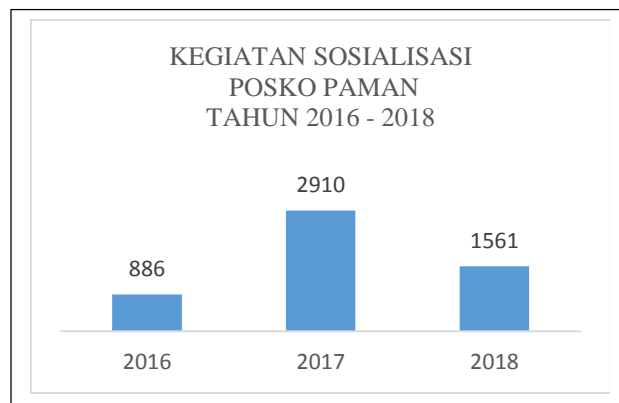
Sumber: UPT. Puskesmas Wates 2019

Dari bagan hasil uji pangan diatas menunjukkan jumlah sampel yang diperiksa semakin tahun semakin bertambah dan tingkat keamanan pangan di Posyandu

2	Wates 2	100.00
3	Wates 3	80.95

tahun 2016 sebesar 82,85%, tahun 2017 sebesar 90,43% dan di tahun 2018 sebesar 91,09%. Kegiatan sosialisasi POSKO PAMAN di masyarakat masih tetap terus berlanjut, meskipun POSKO PAMAN sudah menampakkan keberhasilannya di tahun 2017.

Bagan 5: Sosialisasi POSKO PAMAN



Sumber: UPT. Puskesmas Wates 2019

Dari bagan sosialisasi POSKO PAMAN tersebut diatas menunjukkan sosialisasi POSKO PAMAN terus berlanjut mulai tahun 2016 – 2018. Pada tahun 2017 peningkatan terjadi dengan sangat tajam. Oleh karena itu, tahun 2017 adalah proses pelaksanaan program sedangkan tahun 2018 adalah tahap pelaksanaan sosialisasi sesuai dengan tindak lanjut pada tahun 2017. Sosialisasi dilakukan pada kelompok masyarakat yang belum mendapatkan sosialisasi sebelumnya. Sehingga total masyarakat yang mendapat sosialisasi dari tahun 2016 sampai dengan 2018 sebanyak 5357 orang. Dari angka tersebut menunjukkan sudah 25% warga kelurahan Wates sudah tersosialisasi POSKO PAMAN.

Dari hasil program POSKO PAMAN 2018, penemuan dan penanganan penderita diare pada balita mengalami peningkatan 16,3% dari presentasi awal 81,7% menjadi 98%, akan tetapi belum mencapai target 100%. Di tahun 2019 POSKO PAMAN mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tingkat keamanan pangan semakin membaik serta tingkat yang menderita diare hanya 61 orang dari 603 orang. Dapat dilihat pada 2 tabel dibawah ini.

Tabel 2: Tingkat Keamanan Pangan 2019

No	Lingkungan	Tingkat Keamanan Pangan
1	Wates 1	97.73
4	Bancang 1	90.48
5	Bancang 2	100.00

6	Bancang 3	92.31
7	Karanglo 1	93.33
8	Karanglo 2	85.00
9	Banjar Anyar 1	73.33
10	Banjar Anyar 2	95.00
11	Perteng 1	75.00
12	Perteng 2	87.50
13	Perteng 3	82.35
14	Perteng 4	100.00
15	Perteng 5	93.33
16	Perteng 6	85.00
17	Perteng 7	93.33
18	Perteng 8	95.24
19	Perbar 1	80.00
20	Perbar 2	66.67
21	Perbar 3	100.00
22	Perbar 4	90.63
23	Pertim 1	70.00
24	Pertim 2	100.00
25	Pertim 3	80.65
26	Pertim 4	85.19

Sumber: UPT. Puskesmas Wates 2019

Tabel 3: Hasil POSKO PAMAN 2019

No	RW	Jumlah Sampel	Positif	Negatif
1	Wates 1	44	1	43
2	Wates 2	77	0	77
3	Wates 3	21	4	17
4	Bancang 1	21	2	19
5	Bancang 2	31	0	31
6	Bancang 3	26	2	24
7	Karanglo 1	30	2	28
8	Karanglo 2	20	3	17
9	Banjar Anyar 1	30	8	22
10	Banjar Anyar 2	20	1	19
11	Perteng 1	28	7	21
12	Perteng 2	8	1	7
13	Perteng 3	17	3	14
14	Perteng 4	7	0	7
15	Perteng 5	15	1	14
16	Perteng 6	20	3	17
17	Perteng 7	15	1	14
18	Perteng 8	42	2	40
19	Perbar 1	10	2	8
20	Perbar 2	15	5	10
21	Perbar 3	16	0	16
22	Perbar 4	0	0	0

sosialisasi dan pembinaan ke Ibu-ibu PKK agar mereka bisa mengedukasi ke keluarga mereka sendiri.

23	Pertim 1	10	3	7
24	Pertim 2	22	0	22
25	Pertim 3	31	6	25
26	Pertim 4	27	4	23
	Jumlah	603	61	542

Sumber: UPT. Puskesmas Wates 2019

Peneliti mendapatkan informasi dari ibu Nur Rachmah, ST. Selaku Penanggung Jawab UKM Kesehatan Lingkungan bahwa inovasi ini di adopsi oleh Puskesmas Gedongan dan Blooto. Serta menjadi rujukan pelayanan publik kategori kesehatan dari DISPERTA Kota Bandung melalui DISPERTA Kota Mojokerto. Dan menjadi tempat studi banding dari Surabaya dan Nganjuk. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti melakukan pembahasan untuk mengkaji inovasi POSKO PAMAN menggunakan teori Manajemen Inovasi Utomo (2017) dengan lima variabel, yaitu :

1. Eksplorasi Ide dan Kebutuhan Inovasi

Dalam hal Eksplorasi, UPT. Puskesmas Wates melakukan kunjungan berbasis lingkungan di kelurahan Wates pada tahun 2015 untuk menemukan data spesifik terkait penyakit, yang akhirnya mendapatkan data bahwa diare menduduki peringkat pertama (827 kasus), kedua *Pneumonia* (99 kasus), ketiga *suspec BD* (54 kasus). Sehingga dilakukanlah penelusuran faktor resiko penyebab diare melalui kegiatan Yankesling (Pelayanan Kesehatan Lingkungan) mulai tahun 2015. Berdasarkan data tersebut teretuslah inovasi POSKO PAMAN. Kebutuhan inovasi tersebut diperlukan untuk menekan angka penyakit diare.

2. Inkubasi Inovasi

Berdasarkan eksplorasi ide yang memunculkan inovasi, proses selanjutnya yang diperlukan adalah kesiapan inovasi agar inovasi tersebut bisa tetap diteruskan. Kesiapan yang diperlukan adalah payung hukum agar aman dalam menjalankan pelaksanaan inovasi serta diperlukan kader inovasi agar inovasi tetap terawat. Demi kelancaran inovasi maka dikeluarkannya Surat Keputusan Lurah WATES Nomor : 188.4/54/417.504/2018 Tentang Kader POSKO PAMAN. Untuk menunjang pelaksanaan program agar berjalan efektif yang berlandaskan hukum.

3. Diseminasi atau Difusi Inovasi

POSKO PAMAN merupakan inovasi dari UPT. Puskesmas Wates yang berada di lingkungan Kelurahan Wates dengan memiliki 26 RW. Agar inovasi ini bisa menyebar ke seluruh RW di lingkungan Kelurahan Wates, maka UPT. Puskesmas Wates melakukan sosialisasi POSKO PAMAN bersama kader mereka. Mereka melakukan penyuluhan diare tidak hanya di Posyandu tetapi hingga ke kantong-kantong diare. Serta melakukan

4. Aktualisasi Inovasi

Inovator perlu menggalakkan inovasi mereka sehingga bisa digunakan dan bermanfaat untuk masyarakat. Aktualisasi dari POSKO PAMAN ialah para kader inovator melakukan pembinaan ke masyarakat agar mereka bisa menerapkan inovasi tersebut.. Seperti pembinaan Tempat Pengolahan Makanan (TPM), pembinaan Poskesdes/Poskeskel, Pembinaan pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK). Serta melakukan Monitoring ke 13 Sekolah Dasar dan SMP untuk mengecek suhu ruang, kelembaban, dan kebersihan sekolah agar tercipta sekolah yang bersih dan sehat yang akhirnya memunculkan kader tiwisada sebagai monitoring berbagai kegiatan sekolah.

#### 5. Adopsi/Replikasi/Modifikasi Inovasi

Adopsi/Replikasi/Modifikasi Inovasi adalah instansi lain melakukan kunjungan atau belajar lebih mendalam tentang inovasi dan menerapkan ke daerah/instansi mereka karena dirasa inovasi tersebut bermanfaat. UPT. Puskesmas Wates dengan inovasi POSKO PAMAN telah berhasil meraih penghargaan Top 99 SINOVIK di tahun 2019 yang membuatnya bisa menjadi daya tarik dari instansi lain untuk mengenal dan memahami inovasi tersebut. POSKO PAMAN telah menjadi rujukan pelayanan publik dari DISPERTA Bandung, menjadi rujukan studi banding Kota Surabaya dan Nganjuk, serta di adopsi oleh Puskesmas Gedongan dan Blooto.

## PENUTUP

### Simpulan

POSKO PAMAN berhasil menurunkan angka penyakit diare, menurunkan kebiasaan makan makanan tidak aman untuk merubah pola hidup lebih sehat, menurunkan kebiasaan konsumsi air minum yang tidak aman agar tubuh tetap optimal, serta berhasil merubah perilaku cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar agar membiasakan diri hidup bersih.

Selain itu, POSKO PAMAN juga mampu memberi dampak peningkatan keamanan pangan di Posyandu agar masyarakat bisa memakan makanan yang baik dan bergizi, meningkatnya target pencapaian penemuan dan penanganan kasus diare pada balita, untuk tumbuh kembang lebih sehat, meluasnya cakupan Posyandu yang menggunakan POSKO PAMAN, serta menjadi rujukan tentang penanganan diare dari berbagai daerah.

Sedangkan Inovasi Pelayanan Kesehatan Melalui Posko Paman Oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Wates Kota Mojokerto berdasarkan poin teori Manajemen Inovasi menurut Utomo (2017) adalah Eksplorasi Ide dan Kebutuhan Inovasi yang dimulai dari hasil pemantauan pada 2017 cakupan pelayanan diare balita belum memenuhi target 81,7 %. Sehingga penemuan diare di masyarakat perlu ditingkatkan. Salah satu program yang

cocok untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan diare adalah POSKO PAMAN yang implementasi kegiatannya ada di Posyandu. Inkubasi Inovasi yakni berupa program POSKO PAMAN di tahun 2018 berjalan dengan 3 bentuk kegiatan, yaitu kegiatan khusus dari program kesehatan lingkungan, kegiatan lintas program dan lintas sektor dan kegiatan murni dari masyarakat.

Diseminasi/Disfusi Inovasi dengan melakukan pembinaan dan pemeriksaan lingkungan fisik sekolah, TPM dan Poskesdes. Adopsi/Replikasi/Modifikasi Inovasi yakni potensi replikasi dari inovasi ini di adopsi oleh Puskesmas Gedongan dan Blooto. Serta menjadi rujukan pelayanan publik kategori kesehatan dari DISPERTA Kota Bandung melalui DISPERTA Kota Mojokerto. Dan menjadi tempat studi banding dari Surabaya dan Nganjuk serta aktualisasi inovasi dengan penggelaran Bazar Hatra, dan sosialisasi keluarga sadar POSKO PAMAN.

### Saran

Berawal dari sebuah masalah terkait diare yang menduduki peringkat 10 penyakit teratas pada tahun 2015 lahirlah sebuah inovasi pelayanan kesehatan POSKO PAMAN. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian bab sebelumnya ada beberapa saran yang ingin diberikan terkait Inovasi Pelayanan Kesehatan Melalui POSKO PAMAN Oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Wates Kota Mojokerto adalah

1. Atas keberhasilan program POSKO PAMAN di Kelurahan Wates ini alangkah baiknya program ini bisa diterapkan untuk seluruh Kelurahan dan Posyandu yang ada di Kota Mojokerto.
2. Bagi kelurahan yang mempunyai permasalahan dengan penyakit diare, lakukanlah STBM 5 pilar secara utuh.
3. Perlu dilanjutkan dengan membentuk RW percontohan POSKO PAMAN di Kelurahan Wates. Karena dengan adanya RW percontohan sebagai bentuk branding akan inovasi POSKO PAMAN itu sendiri. Diharapkan bisa ketertarikan untuk menjadi pola hidup sehat bagi masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Utomo, Tri Widodo W. 2017. Inovasi Harga Mati. Jakarta : Rajagrafindo Persada Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Perwali Kota Mojokerto. 2015. Peraturan Wali Kota Mojokerto Nomor 1 Tahun 2015 tentang Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Kota Mojokerto.

- SK Lurah Wates. 2018. Surat Ketetapan Lurah Wates Nomor : 188.4/54/417.504/2018 Tentang Kader POSKO PAMAN. Kelurahan Wates Kota Mojokerto.
- UPT. Puskesmas Wates. 2019. Panduan Pelaksanaan POSKO PAMAN di Posyandu. UPT. Puskesmas Wates Kota Mojokerto.
- Eprilianto, D. F., Sari, Y. E. K., & Saputra, B. (2019). Mewujudkan Integrasi Data Melalui Implementasi Inovasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Teknologi Digital. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v4n1.p30-37>
- Asmara, A. Y., & Rahayu, A. Y. S. (2019). INOVASI Pelayanan Kesehatan Gancang Aron Di Kabupaten Banyuwangi Dalam Perspektif Matrik Inovasi Sektor Publik. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p57-67>
- Farthing, M., Salam, M. A., Lindberg, G., Dite, P., Khalif, I., Salazar-Lindo, E., Ramakrishna, B. S., Goh, K.-L., Thomson, A., Khan, A. G., Krabshuis, J., LeMair, A., & Review team. (2013). Acute Diarrhea in Adults and Children: A Global Perspective. *Journal of Clinical Gastroenterology*, 47(1). [https://journals.lww.com/jcge/Fulltext/2013/01000/Acute Diarrhea in Adults and Children A Global.7.aspx](https://journals.lww.com/jcge/Fulltext/2013/01000/Acute_Diarrhea_in_Adults_and_Children_A_Global.7.aspx)
- Walker, J. L., Littlewood, R., Rogany, A., & Capra, S. (2020). Implementation of the 'Healthier Drinks at Healthcare Facilities' strategy at a major tertiary children's hospital in Brisbane, Australia. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 44(4), 295–300. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.13013>
- Seedat, R., & Pillay, K. (2020). Breakfast consumption and its relationship to sociodemographic and lifestyle factors of undergraduate students in the School of Health Sciences at the University of KwaZulu-Natal. *South African Journal of Clinical Nutrition*, 33(3), 79–85. <https://doi.org/10.1080/16070658.2018.1564470>
- Nirwati, H., Wibawa, T., Aman, A. T., Wahab, A., & Soenarto, Y. (2016). Detection of group A rotavirus strains circulating among children with acute diarrhea in Indonesia. *SpringerPlus*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-1724-5>
- Miller, H. M., Young, C., Nixon, J., Talbot-McDonnell, M., Cutmore, M., Tong, A., Craig, J. C., & Woolfenden, S. (2020). Parents' and carers' views on factors contributing to the health and wellbeing of urban Aboriginal children. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 44(4), 265–270. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12992>
- Mawela, A., & van den Berg, G. (2020). Management of school nutrition programmes to improve environmental justice in schools: A South African case study. *South African Journal of Clinical Nutrition*, 33(2), 30–35. <https://doi.org/10.1080/16070658.2018.1507208>
- Hiko, A., Abdata, K., Muktar, Y., Woyesa, M., & Mohammed, A. (2016). Contamination of Ethiopian paper currency notes from various food handlers with *E. coli*. *SpringerPlus*, 5(1), 1065. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-2742-z>
- Steffen, R. (2005). Epidemiology of Traveler's Diarrhea. *Clinical Infectious Diseases*, 41(Supplement\_8), S536–S540. <https://doi.org/10.1086/432948>
- Spohrer, R., Larson, M., Maurin, C., Laillou, A., Capanzana, M., & Garrett, G. S. (2013). The Growing Importance of Staple Foods and Condiments Used as Ingredients in the Food Industry and Implications for Large-Scale Food Fortification Programs in Southeast Asia. *Food and Nutrition Bulletin*, 34(2\_suppl1), S50–S61. <https://doi.org/10.1177/15648265130342S107>
- Craun, G. F., Brunkard, J. M., Yoder, J. S., Roberts, V. A., Carpenter, J., Wade, T., Calderon, R. L., Roberts, J. M., Beach, M. J., & Roy, S. L. (2010). Causes of Outbreaks Associated with Drinking Water in the United States from 1971 to 2006. *Clinical Microbiology Reviews*, 23(3), 507. <https://doi.org/10.1128/CMR.00077-09>
- Couper, I. D., & Hugo, J. F. (2014). *Addressing the shortage of health professionals in South Africa through the development of a new cadre of health worker: The creation of Clinical Associates*.
- Herforth, A., Frongillo, E. A., Sassi, F., Mclean, M. S., Arabi, M., Tirado, C., Remans, R., Mantilla, G., Thomson, M., & Pingali, P. (2014). Toward an integrated approach to nutritional quality, environmental sustainability, and economic viability: Research and measurement gaps: Integrating nutritional quality, environmental sustainability, and economic viability. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1332(1), 1–21. <https://doi.org/10.1111/nyas.12552>
- Lopez-Quintero, C., Freeman, P., & Neumark, Y. (2009). Hand Washing Among School Children in Bogotá, Colombia. *American Journal of Public Health*, 99(1), 94–101. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2007.129759>
- Oktariyanda, T. A., & Rahaju, T. (2018). E-government strategy of Surabaya city government through e-rt / rw to improve the quality of public service. *Journal of Physics: Conference Series*, 953, 012161. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012161>

